REPRESENTASI RASISME DALAM FILM 42
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

BAGASKORO KUSUMO INDRASTOTO

20.0802.0028

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

TAHUN 2025

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasisme adalah kekhawatiran, diskriminasi, atau perbedaan yang negatif dan tidak adil terhadap individu atau grup orang berdasarkan perbedaan budaya, etnis, politik, atau kewarganegaraan.(Azmarni Zulfa et al., 2024) rasisme sudah ada sejak abad ke 16 yaitu dalam bentuk perbudakan warga kulit hitam. Orang kulit hitam dipekerjakan untuk membantu mengelola perkebunannya terlebih membantu untuk mengerjakan hal – hal yang cenderung berat. Namun seiring berjalannya waktu fungsi orang kulit hitam yang mereka pekerjaan berubah terlebih banyak orang yang mulai berlaku semena – mena hingga akhirnya banyak korban perbudakan yang berjatuhan dari masa ke masa karena sikap yang tidak manusiawi(Widjaja, 2016).

Persebaran rasisme sudah ada di seluruh dunia, masyarakat yang rasial secara terang-terangan melakukan diskriminasi, intimidasi terhadap kelompok tertentu yang di anggap tidak lebih unggul dari mereka. Rasisme menyebar dalam tingkat organisasi dan personal dalam masyarakat kita, mulai dari pemerintah, bisnis, dan institusi pendidikan sampai pada interaksi sehari-hari. Penyebaran rasisme disebabkan oleh perbedaan budaya, tingkat perekonomian, psikologi, dan sejarah (Rita, 2015). Tindakan rasisme ini merendahkan identitas individu yang menjadi target, menghasilkan destruksi budaya dengan menciptakan pembagian kelompok yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi di dalam suatu negara (Azmarni Zulfa et al., 2024).

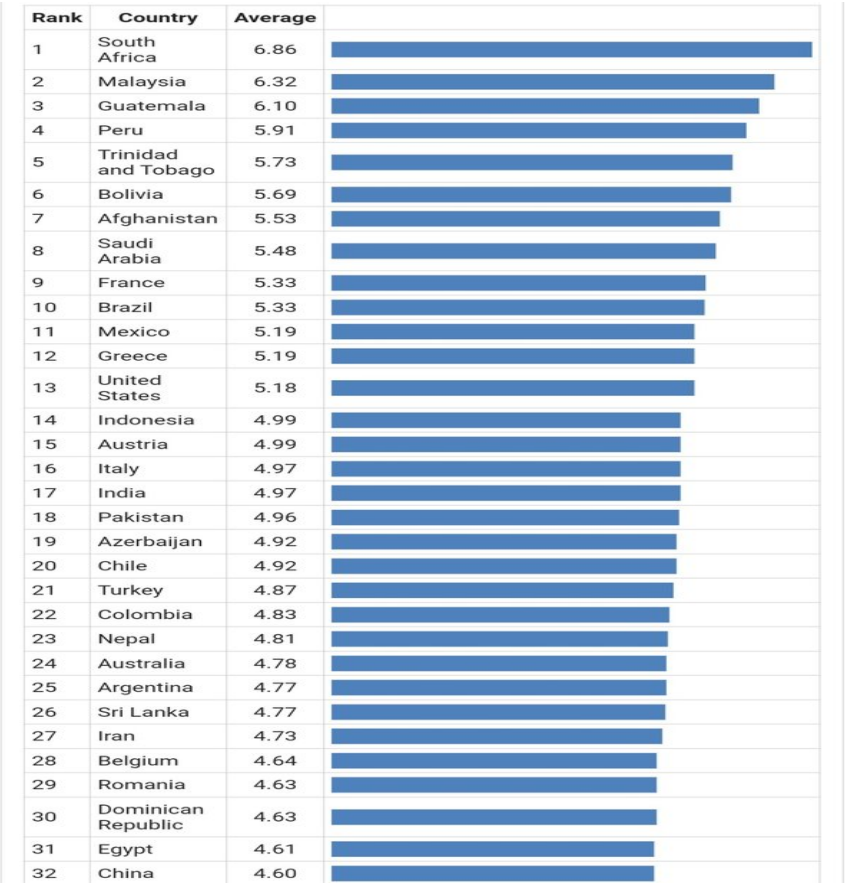
Konsepsi mengenai aneka warna ciri tubuh manusia itu telah menyebabkan

banyak kesedihan dan kesengsaraan. Bahkan hingga saat ini, masalah rasisme tetap menjadi sesuatu polemik bagi negara multi etnik (Sawitri, 2009). Rasisme merupakan masalah yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang olahraga. Rasisme di dunia olahraga dapat terjadi dalam bentuk tindakan

diskriminatif, penghinaan, dan perlakuan tidak adil terhadap atlet atau pemain berdasarkan ras, etnis, atau warna kulit mereka (Ramadhani et al., 2023). Olaharaga sudah menjadi simbol persatuan dan sportivitas antar lawan pemain, namun masih banyak terjadi deskriminasi dalam dunia olahraga baik secara fisik maupun lisan. (SaThierbach et al., 2015)

Menurut *Olive C. Cox* dalam jurnal Acuan Muhammad Rizki (2020), rasisme adalah fenomena yang menilai tindakan dan prinsip dalam suatu kelompok berdasarkan perspektif kulturalnya, yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain sebagai salah dan tidak dapat diterima (Amalia Dwi Pertiwi, 2021). Rasisme mempengaruhi di semua bidang kehidupan, rasisme memiliki sifat yang negatif dan dapat merugikan kelompok tertentu. Dampak rasisme dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari ras yang mendapatkan keuntungan dan ras yang dirugikan. Keuntungan yang didapat oleh ras yang berkuasa bersifat dominan, tapi bagi ras yang dirugikan atau didiskriminasi menimbulkan kerugian secara mental atau fisik (Nurgiansah, 2020).

Di Indonesia, KOMNAS HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) mencatat setidaknya 101 laporan tindakan diskriminatif terhadap berbagai ras (Rizki, 2020). Dengan nilai index 4,99, Indonesia berada di urutan ke-14 negara paling rasis. Data ini juga menunjukan bahwa undang-undang yang ada di Indonesia belum cukup untuk memerangi rasisme. Berikut ini adalah gambar index rasisme diseluruh dunia.



Rank	Country	Average
1	South Africa	6.86
2	Malaysia	6.32
3	Guatemala	6.10
4	Peru	5.91
5	Trinidad and Tobago	5.73
6	Bolivia	5.69
7	Afghanistan	5.53
8	Saudi Arabia	5.48
9	France	5.33
10	Brazil	5.33
11	Mexico	5.19
12	Greece	5.19
13	United States	5.18
14	Indonesia	4.99
15	Austria	4.99
16	Italy	4.97
17	India	4.97
18	Pakistan	4.96
19	Azerbaijan	4.92
20	Chile	4.92
21	Turkey	4.87
22	Colombia	4.83
23	Nepal	4.81
24	Australia	4.78
25	Argentina	4.77
26	Sri Lanka	4.77
27	Iran	4.73
28	Belgium	4.64
29	Romania	4.63
30	Dominican Republic	4.63
31	Egypt	4.61
32	China	4.60

gambar 1.1 : data index rasisme di dunia

(sumber : HARIANTERTIB.com)

Rasisme adalah masalah yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Isu mengenai rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui berbagai berita, baik di media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film (Sawitri, 2009). Film “42” mengisahkan perjuangan seorang atlet baseball bernama Jackie Robinson. Namun dalam perjuangannya, Jackie mengalami tindakan diskriminasi dan rasis dari masyarakat, mulai dari rekan timnya hingga wartawan yang mewawancarai Jackie Robinson. Melalui karakter dan cerita yang ada di film, representasi yang kuat dapat meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat. Tidak hanya menceritakan kisah Jackie Robinson tetapi juga membantu menunjukan cara

untuk menentang rasisme. Walaupun dipandang rendah oleh masyarakat, Jackie Robinson tetap fokus bertanding dan tidak membalas provokasi meskipun mendapatkan tindakan rasisme.

Dalam konteks rasis dan melawan diskriminasi, film ini memiliki banyak simbol yang menarik untuk dipelajari. Warna kulit Jackie Robinson menjadi salah satu tanda yang mempresentasikan identitas dan tantangan sebagai masyarakat kulit hitam. Dengan menggunakan analisis semiotika dapat menunjukkan bagaimana film "42" berfungsi sebagai kritik sosial terhadap rasisme. Melalui representasi perlakuan deskriminasi yang dialami oleh Jackie Robinson, film "42" menegaskan bagaimana rasisme digambarkan dalam kehidupan sosial dan dunia olahraga.

Proses pada penelitian ini tidak hanya mencari makna yang terlihat tetapi juga mencari makna yang tersembunyi di lapisan yang lebih dalam. Salah satu konsep semiotika paling terkenal dari Barthes adalah mitos. Mitos terdiri dari penanda, pertanda, dan tanda dalam pola tiga dimensi. Namun sebagai system yang berbeda, mitos terdiri dari rantai pemaknaan tatanan kedua. Menurut Roland Barthes bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu selama periode waktu tertentu (Vera, 2014).

Bedasarkan penelitian sebelumnya mengenai rasisme dalam film menunjukkan berbagai dimensi diskriminasi yang muncul dalam konteks sosial dan struktural. Film *The Hate U Give* (Muhammad Ridwan & Cutra Aslinda, 2022) menggambarkan dampak diskriminasi rasial terhadap kelompok minoritas, dengan menyoroti konflik sosial dan ketidakadilan yang muncul akibat perbedaan warna kulit. Penelitian Muhammad Iqbal Syaher (2024) juga menunjukkan bagaimana kekerasan dan penghinaan yang dilakukan oleh penegak hukum dan warga lokal mencerminkan bisa dan penyalahgunaan kekuasaan, serta simbol perlawanan terhadap rasisme. Selain itu, Yusrina Rahmatillah, Singgih Daru Kuncara, dan Nasrullah (2020) mengidentifikasi tiga tingkat rasisme terinternalisasi, dimediasi pribadi, dan dilembagakan yang memberikan dampak negatif, dengan rasisme terinternalisasi paling merusak psikologis. Semua penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran terhadap ketidaksetaraan rasial dan perlunya perlawanan terhadap diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan tanda-tanda yang menggambarkan adegan rasisme dalam film "42". Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengembangkan studi ilmu komunikasi dalam bidang semiotika, yaitu bidang yang mempelajari tanda dan memberikan gambaran tentang rasisme. Selain itu, membantu membangun rasa nyaman antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah direpresentasikan bentuk-betuk rasisme yang ada dalam film "42"?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi adegan rasisme pada film "42".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat dan pengetahuan terutama pada bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengenai rasisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan refrensi bagi pihak yang ingin menganalisis rasisme pada film.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan yang mampu untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang hal rasisme serta menjadi motivasi bagi masyarakat untuk tidak melakukan rasisme.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama tentang perilaku rasisme di beberapa scene film. Adapun penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Pertama dari Natalia dewi Puspita tahun 2016 yang berjudul ***"Representasi Stereotip Etnis Ambon dalam Film Red Cobex".*** Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini menunjukan bahwa stereotip masih ada di masyarakat, yang ditunjukan secara verbal atau nonverbal ddalam film Red Cobex. Di sisi lain, karena masyarakat Ambon dianggap galak, sineas juga menggambarkan tokoh Ambon dengan cara yang berbeda dari stereotip masyarakat. Masyarakat Ambon selalu tertawa dan blak-blakan saat berbicara, meskipun tidak semua masyarakat Ambon seperti itu. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis tentang rasisme, perbedaan dari penelitian ini adalah penelitiannya menggunakan analisis semiotika John Fiska.

Kedua adalah Maghfiroh Nur Atika tahun 2021 yang berjudul ***"Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam pada Film The Hate U Give".*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda deskriminasi terhadap orang yang memiliki kulit hitam di dalam film "The Hate U Give". Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa film ini ingin menyampaikan pesan kepada khayalak, selain bergenre action drama juga menghadirkan suatu pelajaran kepada masyarakat. Persamaan dari penelitian adalah peneliti sama-sama membahas tentang film yang mengandung unsur rasisme. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneiti mengunakan teori semiotika John Fiske.

Yang ketiga adalah Shinta Kristanty tahun 2020 yang berjudul ***"Nilai-nilai Humanisme dalam Film Green Book (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)".*** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai humanisme

antara ras kulit putih dan ras kulit hitam dalam film Green Book. Green Book terinspirasi dari kisah nyata. Film yang bergenre biografi menceritakan tentang dua sahabat yang memiliki ras kulit berbeda. Bouncer merupakan orang keturunan Amerika yang berprofesi sebagai supri dari seorang pianis bernama Shirley yang memiliki keturunan Afrika. Persamaan dari penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang rasisme yanag ada di dalam film. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders.

Yang keempat adalah Ricky Wirianto tahun 2016 yang berjudul **"*REPRESENTASI RASISME PADA FILM "12 YEARS A SLAVE" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)".*** Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui kekejaman rasisme di Amerika melalui film "*12 Years A Slave"*. Film ini menceritakan tentang kisah seorang budak bernama Solomon pada tahun 1841. Solomon menjadi saksi hidup dari perbudakan Amerika yang begitu kejam terhadap ras kulit hitam. Perbedaan dari film ini adalah judul film yang diteliti sedangkan persamaan dari penelitian ini membahas tentang rasisme dengan menggunakan metode penelitian Roland Barthes.

Yang kelima adalah Hani Zafira tahun 2023 yang berjudul ***"ANALISIS PESAN RASISME PADA FILM BUMI MANUSIA"***. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pesan rasisme melalui sikap, bahasa, dan tindakan pada film *"Bumi Manusia"*. Film yang dibahas oleh peneliti menceritakan tentang kisah seorang pemuda Jawa yang berhasil mendaftar sekolah milik Belanda yang hanya menerima keturunan Eropa. Dimana pada masa itu Belanda sangat merendahkan atau tidak menghormati masyarakat Indonesia terutama wanita. Perbedaan dari penelitian ini adalah film yang dibahas oleh peneliti tersebut, sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang tindakan rasisme dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Landasan Teoritik

1. Rasisme

Pengertian Rasisme

Rasisme merupakan sikap serangan berupa pernyataan atau tindakan yang sifatnya memusuhi kelompok masyaakat karena memiliki perbedaan ras (Sudariyah Sudariyah, 2022). Perbuatan rasisme dimaknai dengan penolakan terhadap kelompok yang memiliki perbedaan ras. Penolakan tersebut bisa berupa verbal maupun non verbal terhadap kelompok masyarakat tersebut (Salam, 2016). Rasisme mulai beradaptasi dan memilik dampak terhadp komunitas tertentu dengan cara yang berbeda (Fauziah, 2016). Menurut Liliweri (2003, p.15), konsep rasisme mewakili suatu pengertian bahwa ideologi untuk menyatakan jika kelompoknya lebih unggul dari pada kelompok ras lain. Akibat ideologi ini setiap kelompok etnis atau ras akan memiliki sikap rasisme yang tinggi.

Rasisme merupakan suatu kepercayaan bahwa seseorang ditentukan dan dilihat bukan dari kualitasnya melainkan dari faktor tubuh atau ras-nya (Abdilah, 2002, p.182). Menurut Neubek (sebagaimana dikutip Ghassani & Nugroho, 2019) rasisme terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Personal Racism

Personal Racism adalah sikap atau prilaku diskriminatif yang dimiliki oleh individu terhadap orang lain. Bentuk *Personal Racism* berupa prasangka atau kebencian pribadi terhadap orang yang memiliki ras lebih rendah. Berikut adalah contoh tindakan *Personal Racism* menurut (Triyono, 2014) :

1) Seorang petugas yang mempekerjakan orang kulit hitam hanya untuk pekerjaan tingkat rendah.
2) Seorang guru yang beramsusmsi bahwa murid yang berasal dari ras minoritas tidak bisa belajar karena kurangnya perhatian.
3) Pengemudi mobil yang bergegas mengunci mobil ketika berhenti di lampu merah dan melihat pemuda berkulit hitam menyebrang.

b. Institutional Racism

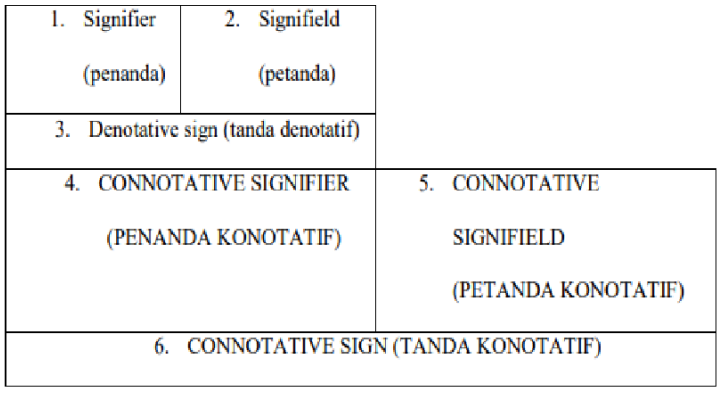
Institutional Racism adalah perlakukan tidak adil yang diterima oleh kelompok minoritas dalam suatu lembaga. Fenomena ini sering dialami oleh penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, Latino-Amerika, dan Asia Amerika yang

menjadi korban dari struktur organisasi. Berikut contoh dari tindakan *Institutional Racism* menurut (Triyono, 2014):

1) Aturan Senioritas hanya diterapkan kepada pekerja kulit putih.
2) Kelompok ras yang berbeda cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas umum.
3) Kebijakan di bank dilaksanakan dengan cara yang sulit untuk mendapatkan pinjaman atau hipotek untuk perbaikan di lingkungan minoritas.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*simeon*" yang berarti tanda. Semiotika juga merupakan penurunan dari bahasa Inggris yaitu "*semiotics"*. Menurut Roland Barthes semiotika adalah bidang yang menyelidiki makna tanda dan mengartikannya bagi orang lain. Dalam ilmu semiotika, fenomena sosial dan kebudayaan dianggap sebagai tanda. Sistem atau aturan yang memungkinkan tanda memiliki arti. Dengan kata lain, semiotika menyelidiki hubungan antara komponen tanda dan masyarakat penggunanya (Kartini, 2023).



Gambar 2.1 : Peta Tanda Roland Barthes

(sumber : creativecommons)

Menurut Roland Barthes, tanda adalah sebuah elemen yang mengandung makna. Tanda terdiri dari dua komponen yaitu penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk fisik atau representasi dari tanda tersebut, seperti kata, gambar, atau suara, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diwakili

oleh bentuk fisik tersebut (Kurniawan, 2001:53. Dalam Sobur, 2009:15). Barthes mengembangkan konsep semiotika dengan membagi dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sistem makna pada tingkat pertama, sedangkan konotasi berada pada tingkat kedua dalam struktur signifikan (Wahyuningsih, 2024). Denotasi juga bisa dikatakan maknanya objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan variatif (Rahmawati et al., 2024).

Dalam penelitian ini Barthes membagi tanda menjadi dua bagian :

a. Denotasi

1. Penanda (*signifier*) : bentuk fisik dari tanda seperti kata,suara, dan gambar.
2. Petanda (*signified*) : makna literal atau harfiah dari penanda.
3. Tanda (*sign*) : gabungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna dasar (denotatif)

b. Konotasi

1. Tanda dari tingkat pertama bisa menjadi penanda baru di tingkat kedua.
2. Menghasilkan makna konotatif, yaitu makna tambahan berdasarkan budaya, nilai sosial, pengalaman pribadi, atau ideologi tertentu.
3. Tanda bisa membawa mitos, yaitu makna yang nampak alami namun sebenarnya dibentuk oleh masyarakat.

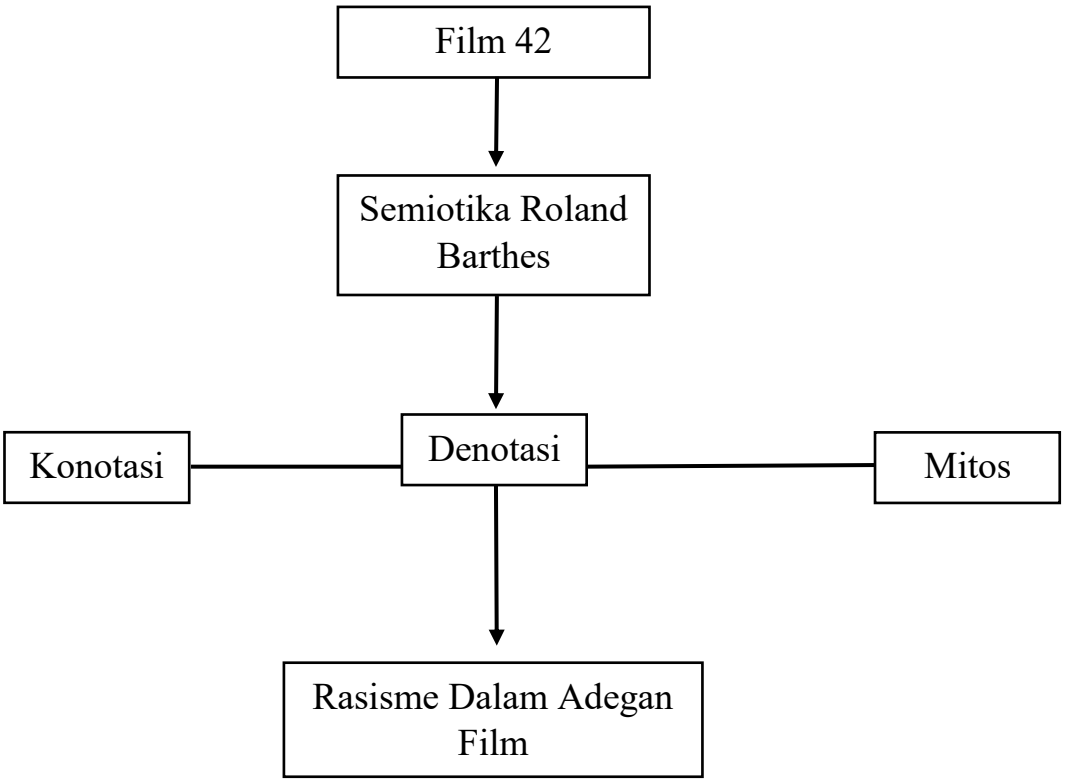
c. Mitos

Mitos adalah suatu sistem komunikasi atau pesan. Mitos tidak artikan sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan. Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini, disebut dengan mitos (Ibnu Sina Palogai, 2020).

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini mengenai rasisme pada film 42, kerangka berfikir disusun dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, tanda bekerja pada dua tatanan pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi yang kemudian melahirkan mitos. Denotasi adalah makna literal yang tampak secara

langsung, konotasi adalah makna emosional yang melekat pada tadan, dan mitos adalah sistem makna yang dianggap wajar sehingga tampak alamiah.



Film ini menampilkan rasisme personal (hinaaan, kekerasan verbal dari lawan main), rasisme institusional (larangan masuk ke fasilitas umum, diskriminasi bandara).

Melalui analisis Barthes, tiap adegan dapat dibaca pada tiga lapisan makna:

Denotasi → tindakan diskriminatif yang terlihat.

Konotasi → pesan ideologis tentang dominasi kulit putih.

Mitos → konstruksi budaya yang menganggap rasisme sebagai sesuatu yang "normal" pada zamannya.

Jadi, kerangka berpikir semiotika Roland Barthes dalam analisis film 42 adalah mengurai tanda-tanda rasisme dalam level denotasi, konotasi, hingga mitos,

sehingga terungkap bagaimana film ini merepresentasikan dan mengkritik ideologi rasisme yang mengakar di Amerika Serikat pada era Jackie Robinson.

BAB 3
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori yang digunakan untuk menghasilkan kata-kata tentang objek yang diamati. Pendekatan kualitatif mencakup berbagai metode untuk memahami fenomena seperti budaya, sosial, dan perilaku manusia. Menurut Moeloeng, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berkaitan dengan kebijakan. (Moeloeng, Lexy J. 2002:112). Penelitian yang hendak diangkat mengenai bagaimana perilaku rasisme yang ada pada adegan film "42".

B. Objek Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu penelitian, objek penelitian adalah kondisi yang menggambarkan atau menerangkan dari subjek penelitian (Widjaja, 2016). Menurut Sugiyono (2017:3) objek penelitian adalah "Suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Penelitian ini berfokus pada adegan rasis dalam film "42". Fenomena ini melatar belakangi penelitian karena banyak kasus rasis terhadap ras kulit hitam di tempat umum, sosial media dan dunia olahraga, sehingga fenomena tersebut layak untuk dilakukan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat perilaku objek yang diteliti (Tirahmawan et al., 2021). Objek observasi dalam penelitian ini adalah adegan rasis yang ada pada film "42"

yang dapat membantu peneliti untuk menemukan adegan rasisme yang ada pada film.

2. Dokumentasi

Selain teknik observasi, dokumentasi juga merupakan metode pengumpulan data yang berupa dokumen, tulisan, gambar, serta laporan dan penejlasan yang dapat mendukun penelitian. Fokus rasisme dalam film "42" akan terus diteliti menggunakan dokumentasi sebagai sumber data primer.

D. Teknik Analisis Data

Untuk hasil analisis data kualitatif cenderung menggunakan deskripsi dan berfokus pada penjelasan daripada jumlah. Analisis data mencakup membuat kesimpulan dan memastikan kebenaran mereka menurut Miles and Huberman (1992: 16). Kesimpulan yang dibuat bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya.

1. Pengumpulan Data

Data yang berfokus pada adegan film "42" akan dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi yang mengandung unsur rasisme. Peneliti melakukan penjelajahan secara umum mengenai keadaan sosial dan objek yang akan diteliti. Melalui hal ini peneliti akan mendapatkan data yang cukup banyak. Penelitian ini akan merujuk pada scene rasisme pada film "42".

2. **Reduksi Data**

Salah satu tahap dalam teknik analisis data kualitatif adalah reduksi data, reduksi data meliputi penyederhanaan dan penghapusan data yang tidak relavan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan infromasi yang bermanfaat dan mempermudah proses penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, data akan menjadi lebih baik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan beberapa scene film "42". Peneliti juga akan mencari data yang kurang lengkap melalui sumber penelitian sebelumnya

3. Penyajian Data

Data kualitatif dapat disajikan dengan bentuk hubungan antar jenis. Dengan cara ini, data akan lebih mudah dipahami dan merancang kegiatan berikutnya melalui data yang ada. Data yang sudah tersedia akan dianalisis untuk menghasilkan deskripsi atau uraian singkat dari hasil yang diperoleh. Data akhir akan dianalisis dari beragam sumber data yang didapatkan.

4. Penarikan Kesimpulan

Analisis data Miles and Huberman analisis yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukun pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang sudah ditampilkan dan disimpulkan mengenai adegan rasis pada film “42” dan mendapatkan dari bukti valid, maka simpulan yang didapatkan merupakan simpulan yang valid.

5. Teknik Validasi Data

Kualitas penelitian bergantung pada validasi data yang dikumpulkan. Saat proses analisis data dilakukan peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang dikenal sebagai peningkatan kuantitatif. Validasi data menggunakan tringulasi data, yang menggabungkan berbagai sumber informasi untuk membuat justifikasi khusus. Tringulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dan berbagai sumber dan menganalisis jawaban subjek melalui pemeriksaan kebenaran sumber data lain yang tersedia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tringulasi data dengan mengambil sampel dari beberapa sumber data dan teori yang menganalisis tentang tanda-tanda yang ada dalam film dan mengambil gambar pada scene yang mengandung unsur rasis.

BAB 5

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film 42 secara kuat mempresentasikan berbagai bentuk rasisme yang dialami oleh Jackie Robinson yang menjadi pemain kulit hitam pertama di liga baseball Amerika Serikat. Representasi tersebut disampaikan melalui sistem tanda yang muncul secara eksplisit dan secara implisit melalui simbol, dialog, situasi sosial, dan budaya yang melekat dalam setiap adegan.

Melalui analisis denotatif dan konotatif serta makna mitos dalam teori barthes film 42 berhasil menunjukan bahwa rasisme yang dialami oleh Jackie Robinson mencakup rasisme personal seperti hinaan, deskriminasi verbal, serta pengucilan dan rasisme institusional seperti pembatasan fasilitas umum untuk Jackie. Seluruh tindakan diskriminatif tersebut terbentuk dalam 8 scene yang terbagi menjadi 6 scene *personal racism* dan 2 scene *institutional racism* yang menggambarkan tentang bagaimana sistem sosial saat itu menolak keberadaan orang kulit hitam dalam ruangan atau tempat yang dianggap eksklusif bagi orang kulit putih.

Dari sudut pandang Barthes, film 42 tidak hanya berfungsi sebagai film hiburan, tetapi juga membungkar makna tentang rasisme, perjuangan, dan identitas. Tanda yang disampaikan pada film ini bagaimana rasisme dibentuk dan dipertahankan oleh sistem sosial.

Dengan demikian, skripsi ini menyimpulkan bahwa film 42 berhasil mempresentasikan rasisme melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menggambarkan berbagai bentuk tanda yang memilliki makna mendalam. Film 42 menjadi salah satu contoh kuat bagaimana visual dapat menjadi kritik sosial terhadap sistem penindasan dan ketidakadilan rasial.

Penutup

Dengan menganalisis film 42 menggunakan semiotika Roland Barthes, peneliti berhasil menggambarkan bagaimana tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik digunakan untuk merepresentasikan rasisme secara sistematik dan historis. Film ini berhasil menggabungkan kekuatan narasi personal dengan kritik sosial yang kuat terhadap diskriminasi rasial.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian semiotika film serta menambah literatur mengenai representasi rasisme alam budaya populer. Semoga skripsi ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai relasi antar media, ideologi, dan struktur sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). *23-Moderasi-0101-464 (1)*. 1–17. https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx

Azmarni Zulfa, Putri Ayu Lestari, Prespi Julihasti, Adinda Desma Andini, Zulfadha Khairunnisa, Rahmi Amanda, & Irmayanti Arfah. (2024). Menggali Akar Rasisme: Analisis Terhadap Pembentukan Stigma dan Dampaknya Pada Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 190–202. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.99

Ibnu Sina Palogai. (2020). Kolonialisme Dan Kekalahan Dalam Perang Makassar Sebagai Mitos Dalam Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 809–820.

Kartini, K. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika*, *4*(2), 294–303.

Putri, R. A. S., & Saleh, R. (2022). Representasi rasisme dalam film green book. *Jurnal Komunikasi*, *15*(2), 43–56.

Rahmawati, C. D., Hasan Busri, & Moh. Badrih. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1244–1256. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479

Ramadhani, D. A., Ahmadi, H., & Abdillah, M. I. F. (2023). Rasisme di Dunia Olahraga. *Islamic Education*, *1*(1), 122–127.

Rhizky, D. P. (2020). Wacana Rasisme dalam Film "Blindspotting". *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 73–84. https://doi.org/10.37715/calathu.v2i2.1567

Rita, V. N. (2015). Rasisme Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1

(Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, *7*(2), 1–12. https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2468

SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., … Hoelz, A. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *3*(1), 1–15. http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10

Sawitri, Y. S. (2009). *Rasisme dalam film crash*.

Sudariyah Sudariyah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, *1*(2), 81–87. https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v1i2.738

Tirahmawan, J., Melody, B. A. L., & Ahly, M. N. N. (2021). Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M. *Jurnal Audiens*, *2*(1). https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8708

Widjaja, A. (2016). *Representasi Resistensi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave Skripsi Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Penyusun Nama NIM : Ardian Widjaja*. 1–16.